

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PERMASALAHAN**

#### **1. Latar belakang**

Media sosial atau disebut dengan jejaring sosial menyita perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Media sosial dinilai bisa menjadi wadah bagi karya, opini dan tanggapan, bahkan media untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi. Berbagai jenis aplikasi yang digunakan para pengguna media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, *tik-tok*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. Media sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) didapatkan beberapa motif yang melatarbelakangi individu menggunakan internet antara lain yaitu pengawasan, motif kognitif, motif menghabiskan waktu, motif menghilangkan kepenatan, motif interaksi sosial, dan motif hiburan. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini muncul di media sosial yaitu salah satu driver ojek *online* yang sedang mengalami insiden tabrakan di rel kereta api purimas sidoarjo, kemudian ada salah seorang yang mengunggah tragedi tersebut di media sosial *facebook*, dari postingan tersebut bukannya malah mendapat simpati dari sebagian orang, akan tetapi banyak sekali komentar-komentar yang berisi cacian dan makian yang dilontarkan akun-akun media sosial lainnya.

Fenomena diatas banyak memberikan sebuah pelajaran bagi pengguna internet agar berhati-hati dalam memberikan komentar apalagi komentar yang berisi tentang makian kasar atau biasa disebut agresif verbal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tartila (2014) yang menyatakan pengguna media sosial yang aktif akan lebih memiliki kesempatan untuk melakukan agresif verbal di media sosial hal ini dikarenakan sifat keterbukaan yang dimiliki media sosial menyebabkan individu menjadi memiliki kebebasan untuk mem-posting opini mereka yang cenderung berisi penghinaan dalam media sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Prabowo (2012) menyatakan bahwa dengan didapatnya respon yang cepat di media sosial, opini yang disampaikan dapat berubah menjadi perilaku agresif verbal dalam bentuk hinaan atau ejekan (Forastero, dkk).

Orang tua tentunya harus mengawasi anaknya terhadap penggunaan media sosial, kurangnya pengawasan pada anak memicu terjadinya tindak perilaku agresif verbal dalam dunia maya. Hal ini sejalan dengan penelitian Juvonen & Gross (2008) yang mengatakan bahwa remaja yang kurang berkomunikasi dengan orang tua tentang pengalaman online mereka, bahkan jika pengalaman tersebut membuat stress atau menjengkelkan (Appel, Stiglbauer, Batinic, & Holtz, 2014). Sembilan dari sepuluh remaja berusia 12-17 tahun menahan diri untuk tidak memberi tahu orang tua mereka tentang penindasan di dunia maya. Ini menunjukkan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengawasan anaknya khususnya di usia remaja dalam penggunaan internet.

Indonesia sendiri dalam penggunaan media sosial sudah diatur dalam UU ITE (undang-undang informasi dan transaksi elektronik) yang mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang. Namun, hal tidak sejalan dengan peraturan undang-undang yang dibuat masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang telah terjadi khususnya di dunia media sosial. Berdasarkan catatan Metro TV, sejak tahun 2008-2019 ada 269 kasus yang ke polisi yang terkait dengan UU ITE. Terdapat 210 kasus menjerat warganet yang berkaitan dengan pasal 27 tentang pencemaran nama baik. Dikutip dari Metro TV dalam jangka tahun periode 2008-2019 telah terjadi 210 kasus untuk pasal 27 tentang penghinaan dan pencemaran nama baik, terjadi 68 kasus untuk pasal 28 tentang ujaran kebencian dan 8 kasus untuk pasal 29 tentang pengancaman (<https://aptika.kominfo.go.id/2019/07/pasal-27-uu-ite-bukan-untuk-membelenggu-kebebasan-berekspresi/>).

Kejahatan di dunia media sosial marak terjadi akhir-akhir ini. tentunya, individu bisa selektif dalam menggunakan media sosial dengan baik dan berhati-hati khususnya di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017), tentang penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja (Setiowati, 2020). Penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat agresifitas pada remaja terbukti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja.

Agresi verbal memiliki dampak terhadap perkembangan manusia, penelitian yang dilakukan oleh Hammi (2017) menyatakan bahwa dampak perilaku agresif dapat terjadi pada diri sendiri dan juga orang lain, dampak yang dirasakan oleh diri sendiri salah satunya adalah dihindari oleh teman sebaya, sulit berhubungan sosial dengan lingkungan disekitar, selalu dianggap atau di cap buruk oleh orang lain, sedangkan dampak terhadap orang lain adalah perasaan tidak berdaya dari korban, emosi meningkat karena telah menjadi korban perilaku agresif, merasa diri sendiri

telah mengalami kerusakan permanen, sulit untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain (Mahasiswa, 2020).

Perilaku Agresi verbal itu sebenarnya adalah suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. (Buss & Perry, 1992) menyatakan bahwa Agresi verbal ialah komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip, dan kadang bersikap sarkastis. Perilaku agresi verbal bisa dilakukan dimana saja khususnya di media sosial. Perilaku agresi verbal merupakan refleksi individu yang spontan dimana individu cenderung kurang memikirkan resiko apa yang ditimbulkan dari perilaku yang diperbuat. Individu yang melakukan perilaku agresi verbal hanya mengejar kepuasan sesaat.

Menurut Bringham (1991) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi agresifitas, yaitu 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*), dan 3) imitasi peniruan terhadap model (Mahasiswa, 2020). Hal ini diperkuat dengan pendapat Bandura (2015) yang menyatakan bahwa observasi atau pengamatan terhadap perilaku sebuah model akan membangun perilaku yang sama pada pengamat. Remaja sangat rentan terhadap informasi yang masuk melalui media sosial. Media sosial seringkali dijadikan tempat atau wadah bagi sebagian orang untuk menunjukkan keberadaan dirinya khususnya dikalangan remaja. Seringkali media sosial memberikan tempat bagi mereka untuk untuk membangun konsep diri melalui media sosial. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya. Brook (Rahmat,2002) mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai individu baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapatkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dari orang lain (Laila Hayati, 2018).

Perilaku remaja di media sosial sesungguhnya tergantung juga dari respon yang diterima remaja dari media sosial. Remaja yang mendapat umpan balik secara positif dari orang lain cenderung akan bangga akan dirinya, namun sebaliknya remaja yang mendapat umpan balik secara negatif dari orang lain mengakibatkan remaja tidak puas dengan keadaan dirinya. Akibatnya seseorang yang tidak puas dengan keadaan dirinya ini meluapkan amarahnya dengan cara menghujat atau memberikan komentar yang kurang baik kepada orang lain baik di media sosial maupun di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka hal tersebut dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti melihat bahwa konsep diri mempunyai hubungan dengan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik melihat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial”.

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Penelitian Secara Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesejahteraan individu dengan individu lain khususnya remaja pengguna media sosial agar bisa lebih bijak dan bisa membangun konsep diri mereka melalui media sosial dengan baik.

#### **b. Manfaat Penelitian Secara Praktik**

##### **1) Remaja**

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi bagi para remaja untuk mengurangi agresi verbal di media sosial dengan cara mengembangkan konsep diri yang positif.

##### **2) Peneliti**

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pola hubungan konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial

##### **3) Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja agar lebih meningkatkan konsep diri anak melalui keterbukaan dan menjaga komunikasi sehingga anak mampu membangun konsep diri untuk tidak melakukan agresi verbal saat berada di media sosial.

##### **4) Guru**

Diharapkan dalam penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi sekolah khususnya guru untuk lebih memahami perilaku yang dapat memicu terjadinya agresi verbal dan mencegah murid-muridnya untuk tidak melakukan agresi verbal di media sosial.

### C. KEASLIAN PENELITIAN

Laili Nur Oktaviani Anggraini dan Dinie Ratri Desiningrum (2020), melakukan penelitian Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah intensi agresivitas verbal instrumental. Regulasi emosi memberi sumbangan efektif sebesar 18,7 % terhadap intensi agresivitas verbal instrumental (Antara & Emosi, 2018).

Khoirun Nikmah, Andik Matulesy, dan Rr. Amanda Pasca Rini (2020), melakukan penelitian Hubungan antara Kesesakan (*crowding*) dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresi Verbal di Perkampungan Padat Penduduk di Surabaya. Hasil analisis data menggunakan Hasil Analisis Regresi Sederhana menemukan hasil ada hubungan antara kesesakan, kontrol diri dengan agresi verbal (nilai  $F = 45,367$ ,  $p = 0,00$ ). Ada hubungan variabel kesesakan dan agresi verbal (nilai  $t = 3,304$ ,  $p = 0,000$ ). Ada hubungan variabel kontrol diri dan kecenderungan agresi verbal (nilai  $t = -8,864$ ,  $p = 0,000$ ). Kesesakan yang dirasakan oleh masyarakat kawasan padat penduduk berdampak pada meningkatnya kecenderungan agresi verbal. Sedangkan kontrol diri yang tinggi mampu mengurangi tingkat kecenderungan agresi verbal pada masyarakat kawasan padat penduduk (Fenomena et al., 2020).

Resty Rosalinda dan Yohana Wari Satwika (2019), melakukan penelitian Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,438 dengan taraf signifikan 0,00 ( $p=0,00$ ) yang menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas X SMK "X" Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan berada pada kategori sedang. Memiliki arah hubungan negatif, artinya apabila kontrol diri yang dimiliki tinggi maka perilaku agresi verbal siswa tersebut rendah, begitu sebaliknya (Rosalinda, 2012).

Ujang Khaerullah, Efri Widiarti, Nina Sumarni (2020), melakukan penelitian Tingkat Agresifitas Mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Garut yang Mengalami Kecanduan Game Online. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa tingkat agresivitas mahasiswa Universitas Padjadjaran Kampus Garut yang mengalami kecanduan game online adalah sebagian besar responden agresi fisik tingkat tinggi sejumlah 61 responden (50,8 %), sebagian besar responden

agresi verbal tingkat tinggi sejumlah 68 responden (56,7 %), sebagian besar responden kemarahan tingkat tinggi sejumlah 72 responden (60 %), dan sebagian besar responden permusuhan tingkat tinggi sejumlah 68 responden (56,7 %). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan responden mengalami agresivitas tingkat tinggi (Mahasiswa, 2020).

Olga Patricia Ritung dan Naomi Soetikno (2018), melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Disekolah Menengah Pertama. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi Chi Square menunjukkan bahwa agresi emosional/hostile memiliki nilai Chi Square = 611.440 dan  $p = .000$ . Agresi fisik memiliki nilai Chi Square = 1266.656 dan  $p = .000$ . Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan perilaku agresi, baik indikator agresi emosional/hostile dan agresi pada remaja (Ritung & Belakang, 2011).

Linda Novi Ariyanti, Moh. Saifudi dan Abdul Rokhman (2020) melakukan penelitian tentang Hubungan Konsep Diri Dengan Perfeksionisme Remaja Akhir di SMS Muahammadiyah 8 Sukodadi Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami konsep diri sedang yaitu sebanyak 25 siswa (55,6%) dan hampir seluruhnya siswa mengalami perfeksionisme sedang yaitu sebanyak 32 siswa (71,1%). Penelitian ini menggunakan program SPSS 20.0 For Windows menggunakan uji Spearman Rank dengan nilai  $\alpha=0,05$  diperoleh nilai  $p=0,004$  artinya ada hubungan antara konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan remaja mampu mempertahankan serta meningkatkan konsep diri positif agar dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya secara optimal dengan cara mengenali dengan jelas kemampuan diri seperti minat, bakat, kelebihan, serta kekurangan yang dimiliki melalui berbagai kegiatan (Sma, Sukodadi, Novi, Moh, & Abdul, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Rifa Kurnia, Tuti Hardjajani dan Arista Adi Nugroho yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan emosi dengan Agresifitas Pada Siswa Kelas XI Klaten menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara konsep diri dengan agresifitas pada siswa kelas XI MAN Klaten dengan koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,277$ . Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung memiliki tingkat agresifitas yang rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini sehingga terdapat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian, selanjutnya perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu analisis data yang digunakan.

'halaman ini sengaja dikosongkan'